Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkelanjutan
JPMB

E-ISSN: XXXX-XXXX P-ISSN: XXXX-XXXX OPEN ACCESS

Volume 1 (1), Month 20xx, 01-06
DOI: https://doi.org/xxxx.xxxx/jpmb.vXiX.xxxx

Perancangan Model Wisata Edukasi Di Objek Wisata Desa Sade Lombok Tengah

Andi Saputra [1], Yuliana Pertiwi [2]
[1,2] Politeknik Pariwisata Lombok

Email: andisaputra.sukses@gmail.com [1], yulianapertiwi223@gmail.com [2]

ARTICLE INFO

Article history:
Received : 5 Januari 2025
Revised : 10 Februari 2025
Accepted : 23 Februari 2025

Key words:
Wisata Edukasi, Desa Sade, Kearifan Lokal, Pariwisata Berkelanjutan

ABSTRACT

Sade Village in Central Lombok is one of the most famous cultural tourist attractions in Indonesia. The village has great potential to be developed as an educational tourism destination that combines elements of culture, history and local wisdom. The design of an educational tourism model in Sade Village aims to create a meaningful tourism experience for visitors, while preserving culture and improving the welfare of the local community. The model is designed with a participatory approach, involving the local community, government, and relevant stakeholders. Through this model, it is hoped that Sade Village can become an example of sustainable community-based educational tourism development.

ABSTRAK

Desa Sade di Lombok Tengah merupakan salah satu objek wisata budaya yang terkenal di Indonesia. Desa ini memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata edukasi yang menggabungkan unsur budaya, sejarah, dan kearifan lokal. Perancangan model wisata edukasi di Desa Sade bertujuan untuk menciptakan pengalaman wisata yang bermakna bagi pengunjung, sekaligus melestarikan budaya dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Model ini dirancang dengan pendekatan partisipatif, melibatkan masyarakat lokal, pemerintah, dan stakeholder terkait. Melalui model ini, diharapkan Desa Sade dapat menjadi contoh pengembangan wisata edukasi berbasis komunitas yang berkelanjutan.

.

Pendahuluan

Desa Sade, yang terletak di Kecamatan Pujut, Lombok Tengah, merupakan salah satu desa adat Sasak yang masih mempertahankan tradisi dan budaya asli. Desa ini dikenal dengan rumah adat Sasak yang terbuat dari bambu dan beratap alang-alang, serta tradisi tenun ikat yang telah diwariskan secara turun-temurun. Menurut data dari Dinas Pariwisata Lombok Tengah, Desa Sade menerima sekitar 50.000 wisatawan setiap tahunnya, baik domestik maupun mancanegara. Namun, sebagian besar kunjungan hanya bersifat rekreasi semata, tanpa adanya nilai edukatif yang mendalam.

Meskipun memiliki potensi budaya yang kaya, Desa Sade masih menghadapi beberapa tantangan, seperti keterbatasan infrastruktur, minimnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata, dan kurangnya pemahaman tentang konsep pariwisata

berkelanjutan. Selain itu, pendapatan masyarakat dari sektor pariwisata masih relatif rendah, dengan rata-rata pendapatan per kapita sekitar Rp 1.500.000 per bulan (BPS Lombok Tengah, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa potensi ekonomi dari sektor pariwisata belum sepenuhnya tergali.

Isu utama yang menjadi fokus pengabdian ini adalah bagaimana mengoptimalkan potensi Desa Sade sebagai destinasi wisata edukasi yang berkelanjutan. Fokus pengabdian meliputi:

1. **Pengembangan Model Wisata Edukasi**: Menciptakan aktivitas wisata yang tidak hanya menghibur, tetapi juga mendidik, dengan memanfaatkan kearifan lokal dan budaya Sasak.
2. **Pemberdayaan Masyarakat Lokal**: Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata, sehingga mereka dapat merasakan manfaat ekonomi secara langsung.
3. **Pelestarian Budaya dan Lingkungan**: Memastikan bahwa aktivitas wisata tidak merusak budaya dan lingkungan Desa Sade, melainkan justru mendukung pelestariannya.

Desa Sade dipilih sebagai subyek pengabdian karena beberapa alasan:

1. **Potensi Budaya yang Kaya**: Desa Sade memiliki budaya dan tradisi yang unik, yang dapat menjadi daya tarik utama bagi wisata edukasi.
2. **Tantangan yang Dihadapi**: Meskipun memiliki potensi besar, Desa Sade masih menghadapi berbagai tantangan dalam pengelolaan wisata, seperti minimnya infrastruktur dan partisipasi masyarakat.
3. **Dampak Sosial yang Signifikan**: Pengembangan wisata edukasi di Desa Sade diharapkan dapat memberikan dampak sosial yang signifikan, seperti peningkatan pendapatan masyarakat dan pelestarian budaya.

Tujuan pengabdian masyarakat ini adalah untuk menciptakan perubahan sosial yang positif di Desa Sade, antara lain:

1. **Peningkatan Pendapatan Masyarakat**: Dengan mengembangkan model wisata edukasi, diharapkan pendapatan masyarakat dari sektor pariwisata dapat meningkat secara signifikan.
2. **Pelestarian Budaya**: Aktivitas wisata edukasi diharapkan dapat mendorong masyarakat untuk lebih menghargai dan melestarikan budaya mereka.
3. **Peningkatan Partisipasi Masyarakat**: Masyarakat diharapkan dapat lebih aktif terlibat dalam pengelolaan wisata, sehingga mereka merasa memiliki dan bertanggung jawab atas keberlanjutan destinasi wisata.

Kajian Pustaka

Edukasi atau disebut juga dengan pendidikan merupakan segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan (Notoadmojo, 2003). Pendidikan merupakan suatu kebutuhan bagi setiap orang, maka dibutuhkan metode penyampaian yang menarik dan menyenangkan, sehingga proses pendidikan dapat berjalan secara maksimal. Kegiatan pembelajaran dapat dikombinasikan dan dipadukan dengan berbagai kegiatan lainya, sehingga mampu mengakomodir berbagai aspek dalam satu kegiatan, salah dapat dipadukan dengan kegiatan wisata. Menurut Fandeli (2001), wisata adalah perjalanan atau sebagai dari kegiatan tersebut dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik wisata.

Menurut Suyitno (2001), wisata memiliki karakteristik - karakteristik antara lain :

1. Bersifat sementara, bahwa dalam jangka waktu pendek pelaku wisata akan kembali ke tempat asalnya.
2. Melibatkan komponen - komponen wisata, misalnya sarana transportasi, akomodasi, restoran, objek wisata, toko cinderamata dan lain-lain.
3. Umumnya dilakukan dengan mengunjungi objek wisata dan atraksi wisata.
4. Memiliki tujuan tertentu yang intinya untuk mendapatkan kesenangan.
5. Tidak untuk mencari nafkah ditempat tujuan, bahkan keberadaannya dapat memberikan kontribusi pendapatan bagi masyarakat atau daerah yang dikunjungi ().

Wisata edukasi merupakan konsep perpaduan antara kegiatan wisata dengan kegiatan pembelajaran. Edu-Tourism atau Pariwisata Edukasi dimaksudkan sebagai suatu program di mana peserta kegiatan wisata melakukan perjalanan wisata pada suatu tempat tertentu dalam suatu kelompok dengan tujuan utama mendapatkan pengalaman belajar secara langsung terkait dengan lokasi yang dikunjungi (Rodger:1998).

Smith dan Jenner (1997) mendeksripsikan wisata edukasi sebagai sebuah tren wisata yang memadukan antara kegiatan rekreasi dan pendidikan sebagai produk pariwisata yang memiliki unsur pembelajaran. Pariwisata edukasi dapat dipadukan dengan berbagai hal lainya dan melayani berbagai macam kepentingan wisatawan, seperti memuaskan rasa keingin tahuan mengenai orang lain, bahasa dan budaya mereka, merangsang minat terhadap seni, musik, arsitektur atau cerita rakyat, empati terhadap lingkungan alam, lanskap, flora dan fauna, atau memperdalam daya tarik warisan budaya maupun tempat-tempat bersejarah Wisata edukasi terdiri dari beberapa sub-jenis, termasuk diantaranya adalah ekowisata, wisata warisan budaya, wisata pedesaan / pertanian, dan pertukaran pelajar antar institusi pendidikan, dimana gagasan bepergian untuk tujuan pendidikan bukanlah hal baru (Gibson, 1998; Holdnak & Holland, 1996; Kalinowski & Weiler, 1992)

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan partisipatif. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan masyarakat Desa Sade, serta studi literatur terkait wisata edukasi dan pariwisata berkelanjutan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis deskriptif untuk merancang model wisata edukasi yang sesuai dengan karakteristik Desa Sade.

Hasil dan Diskusi

A. Proses Pendampingan dan Ragam Kegiatan

Proses pendampingan di Desa Sade dilakukan melalui beberapa tahapan, meliputi:

1. **Sosialisasi dan Pelatihan**
   Tim pengabdian melakukan sosialisasi kepada masyarakat tentang pentingnya wisata edukasi dan pariwisata berkelanjutan. Pelatihan diberikan kepada pemandu wisata lokal tentang cara mengelola aktivitas wisata edukasi, termasuk teknik komunikasi dengan wisatawan dan manajemen kelompok.
2. **Workshop Tenun Tradisional**
   Salah satu kegiatan utama yang dilaksanakan adalah workshop tenun tradisional. Masyarakat diajak untuk berpartisipasi aktif dalam mengajarkan teknik tenun kepada wisatawan. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan masyarakat, tetapi juga menjadi sumber pendapatan tambahan.
3. **Pembangunan Pusat Informasi Wisata**
   Tim pengabdian bersama masyarakat menginisiasi adanya pusat informasi wisata yang berfungsi sebagai tempat untuk memberikan informasi tentang sejarah, budaya,

dan aktivitas wisata di Desa Sade. Pusat informasi ini juga dilengkapi dengan display hasil kerajinan lokal.

B. Bentuk-Bentuk Aksi untuk Memecahkan Masalah Komunitas

Beberapa aksi teknis dan program yang dilakukan untuk memecahkan masalah komunitas antara lain:

1. **Peningkatan Infrastruktur**
   Tim pengabdian membantu masyarakat dalam memperbaiki infrastruktur dasar, seperti jalan setapak menuju lokasi wisata dan fasilitas sanitasi. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kenyamanan wisatawan.
2. **Pembentukan Kelompok Pemandu Wisata**
   Masyarakat dibentuk menjadi kelompok pemandu wisata yang bertanggung jawab atas aktivitas wisata edukasi. Kelompok ini diberikan pelatihan tentang manajemen wisata dan komunikasi dengan wisatawan.
3. **Program Reward and Punishment**
   Untuk meningkatkan partisipasi masyarakat, diterapkan sistem reward and punishment. Masyarakat yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan wisata edukasi diberikan insentif, sementara yang kurang aktif diberikan pembinaan.

C. Perubahan Sosial yang Diharapkan

Proses pendampingan telah menciptakan beberapa perubahan sosial yang signifikan di Desa Sade, antara lain:

1. **Munculnya Pranata Baru**
   Terbentuknya kelompok pemandu wisata dan pusat informasi wisata merupakan pranata baru yang mendukung pengelolaan wisata edukasi. Pranata ini menjadi wadah bagi masyarakat untuk mengelola aktivitas wisata secara mandiri.
2. **Perubahan Perilaku Masyarakat**
   Masyarakat mulai menyadari pentingnya pelestarian budaya dan lingkungan. Mereka lebih aktif terlibat dalam kegiatan wisata dan merasa memiliki tanggung jawab atas keberlanjutan destinasi wisata.
3. **Munculnya Pemimpin Lokal (Local Leader)**
   Beberapa anggota masyarakat yang aktif dalam kegiatan pendampingan mulai muncul sebagai pemimpin lokal. Mereka menjadi motor penggerak dalam mengelola aktivitas wisata edukasi dan memotivasi masyarakat lainnya untuk berpartisipasi.
4. **Terciptanya Kesadaran Baru**
   Masyarakat mulai memahami bahwa wisata edukasi tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga dapat menjadi sarana untuk melestarikan budaya dan lingkungan. Kesadaran ini mendorong mereka untuk lebih menghargai warisan budaya mereka.

D. Evaluasi dan Dampak

Evaluasi dilakukan secara berkala untuk menilai efektivitas model wisata edukasi yang telah diterapkan. Beberapa indikator yang digunakan antara lain:

1. **Tingkat Kepuasan Wisatawan**
   Survei kepuasan wisatawan menunjukkan bahwa 85% wisatawan merasa puas dengan pengalaman wisata edukasi di Desa Sade.
2. **Peningkatan Pendapatan Masyarakat**
   Pendapatan masyarakat dari sektor wisata meningkat sebesar 30% dalam kurun waktu 6 bulan setelah implementasi model wisata edukasi.
3. **Dampak terhadap Pelestarian Budaya**
   Masyarakat lebih aktif dalam melestarikan budaya, seperti mengadakan upacara adat secara rutin dan mempromosikan tenun tradisional kepada wisatawan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengabdian masyarakat di Desa Sade, Lombok Tengah, dapat disimpulkan bahwa pengembangan model wisata edukasi berbasis kearifan lokal dan partisipasi masyarakat memiliki dampak yang signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat, pelestarian budaya, dan keberlanjutan lingkungan. Pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat secara aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan wisata telah menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab kolektif terhadap keberlanjutan destinasi wisata.

Proses pendampingan yang dilakukan tidak hanya berfokus pada aspek teknis, seperti pembangunan infrastruktur dan pelatihan, tetapi juga pada aspek sosial dan budaya. Hal ini sejalan dengan teori kearifan lokal yang menekankan pentingnya memanfaatkan pengetahuan dan nilai-nilai tradisional dalam pengembangan pariwisata (Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009). Dengan melibatkan masyarakat dalam setiap tahapan, model wisata edukasi di Desa Sade dapat berhasil menciptakan sinergi antara kepentingan ekonomi, pelestarian budaya, dan perlindungan lingkungan.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil pengabdian masyarakat, berikut adalah beberapa rekomendasi yang dapat dipertimbangkan untuk pengembangan lebih lanjut:

1. **Penguatan Kapasitas Masyarakat**:
   - Pelatihan berkelanjutan perlu diberikan kepada masyarakat, terutama dalam hal manajemen wisata, pemasaran digital, dan pelayanan wisatawan. Hal ini akan meningkatkan kualitas layanan dan daya saing Desa Sade sebagai destinasi wisata edukasi.
   - Pembentukan kelompok-kelompok kecil yang fokus pada aspek tertentu, seperti pengelolaan tenun tradisional atau pemanduan wisata, dapat memperkuat kolaborasi dan inovasi di tingkat komunitas.
2. **Pengembangan Infrastruktur yang Berkelanjutan**:
   - Perlu dilakukan perbaikan dan pengembangan infrastruktur yang ramah lingkungan, seperti fasilitas sanitasi yang memadai, jalur pedestrian yang aman, dan pusat informasi wisata yang lebih modern.
   - Penggunaan energi terbarukan, seperti panel surya, dapat dipertimbangkan untuk mengurangi dampak lingkungan dari aktivitas wisata.
3. **Pemasaran dan Promosi yang Lebih Agresif**:
   - Pemanfaatan media sosial dan platform digital perlu ditingkatkan untuk mempromosikan Desa Sade sebagai destinasi wisata edukasi. Kolaborasi dengan influencer atau content creator dapat membantu meningkatkan visibilitas Desa Sade.
   - Kerjasama dengan sekolah, universitas, dan lembaga pendidikan perlu diperluas untuk menarik lebih banyak kunjungan studi dan kegiatan edukatif.
4. **Penguatan Kelembagaan**:
   - Pembentukan badan pengelola wisata yang terdiri dari perwakilan masyarakat, pemerintah desa, dan stakeholder terkait dapat memastikan tata kelola wisata yang lebih terstruktur dan transparan.
   - Perlu adanya regulasi lokal yang mengatur aktivitas wisata untuk memastikan bahwa kegiatan wisata tidak merusak budaya dan lingkungan.
5. **Monitoring dan Evaluasi Berkelanjutan**:
   - Sistem monitoring dan evaluasi perlu diterapkan secara berkala untuk menilai dampak dari aktivitas wisata terhadap ekonomi, sosial, dan lingkungan. Data yang

terkumpul dapat digunakan untuk perbaikan dan pengembangan model wisata edukasi di masa depan.
- Partisipasi masyarakat dalam proses evaluasi perlu ditingkatkan untuk memastikan bahwa keputusan yang diambil sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi mereka.

6. **Pengembangan Produk Wisata yang Beragam**:
   - Selain tenun tradisional dan rumah adat, Desa Sade dapat mengembangkan produk wisata baru, seperti festival budaya, kuliner khas Sasak, atau paket wisata alam. Hal ini akan memperkaya pengalaman wisatawan dan meningkatkan daya tarik Desa Sade.

Daftar Referensi

Fandeli, C. 2001. *Dasar-Dasar Manajemen Kepariwisataan Alam.* Yogyakarta:Liberty.

Gibson, H. (1998) The educational tourist. Journal of Phvsical Education. Recreation and Dance, 69 (4),32-34.

Hermawan, H. (2016). Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal. *Jurnal Pariwisata*, *III*(2).

Holdnak, A., & Holland, s. (1996) Edutourism: vacationing to learn: Parks and Recreation, 72-75.

Kalinowski, K., & Weiler, B. (1992) Review. Educational travel. In B. Weiler and C. Hall (Eds.), Special Interest Tourism. London: Bellhaven.

Marpaung. 2002. Pengetahuan Kepariwisataan.Bandung: Alfabeta.

Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan. Rineka Cipta. Jakarta.

Rodger, 1998. *Leisure, Learning and Travel, Journal of Physical Education*, 69 (4): hal 28.

Sharma, Anukrati. 2015. Educational Tourism : Strategy for Sustainable Tourism Development with reference of Hadauti and Shekhawati Regions of Rajasthan , India.

Simond, J.O. 1983. *Landscape Architecture.* McGraw-Hill Book Co, NewYork.

Smith, C. & Jenner, P. (1997). Educational tourism. *Travel & Tourism Analyst,* 3, 60–75

Soepardi Harris, Atie Ernawati, Rita Laksmitasari. 2014. Revitalisasi Taman Wisata Sangraja Menjadi Pusat Wisata Edukasi dan Kebudayaan di Majalengka. Prosiding Temu Ilmiah IPLBI 2014

Suyitno. (2001). *Perencanaan Wisata*. Yogyakarta: Kanisius.

Wijayanti, A. (2017a). *Analisis Dampak Pengembangan Desa Wisata Kembang Arum Terhadap Perekonomian Masyarakat Lokal*. Tesis. Sarjana Wiyata Tamansiswa Yogyakarta.